

## Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja

Yoan Olivia Yolanda<sup>1</sup> Joko Prihanto<sup>2</sup>

Universitas Kristen Indonesia, Kota Jakarta Timur, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [yoanolivia31@gmail.com](mailto:yoanolivia31@gmail.com)<sup>1</sup> [jokoprihanto@gbibethel.org](mailto:jokoprihanto@gbibethel.org)<sup>2</sup>

### Abstrak

Ayah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak remajanya, secara khusus terhadap pembentukan karakter remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peranan ayah terhadap pembentukan karakter remaja. Maka penelitian ini dilakukan di Gereja Betania Urapan Baru Bandung dengan jumlah sampel 65 sampel. Alat ukur yang digunakan adalah kuisioner tertutup dengan menggunakan media *google form*. Pengolahan data menggunakan metode kuantitatif dengan bantuan *software SPSS 25*. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan antara peran ayah dengan pembentukan karakter remaja. Peran ayah memberikan pengaruh sebesar 69,5% terhadap pembentukan karakter remaja sedangkan sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Peran Ayah, Karakter, Remaja.

### Abstract

*Fathers play an important role in the life of adolescents, in particular to youth character-building. The study is done to find out how much a father's role is affected in the formation of a teenager's character. So the study was carried out in Betania Fresh Anointing Church Bandung with a total of 65 samples. The instrument was a closed questionnaire using a google form. Data processing uses a quantitative method with the help of SPSS software 25. Data validity is gained through validity and reliability. Studies have shown that there is a strong and significant connection between fatherhood and the forming of teenage character. The role of the father has a 69,5% effect on the development of the teen character while the rest is an influence of other factors not studied in the study.*

**Keywords:** *Fathers Role, Character, Teenagers.*



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Ayah yang menjalankan perannya dengan baik merupakan keinginan dalam benak setiap anak. Peranan ayah dalam membina keluarga dan mendidik anak sangat penting. Ayah menjadi contoh yang akan dilihat oleh anak. Allah menghendaki seorang ayah yang memiliki tanggung jawab penuh dalam membesarkan anak-anak. Sebagai seorang kepala keluarga, seorang ayah dituntut untuk menjalankan fungsinya dengan benar (Jarot Wijanarko & Esther Setiawati, 2016). Seorang ayah tidak hanya menjadi pemimpin dalam keluarga tetapi menjadi ayah harus mempelajari dalam membaca karakter anak untuk dibimbingnya.

Ayah merupakan salah satu figur utama dalam membentuk karakter atau kepribadian anak. Setiap perilaku ayah memberikan pengaruh kepada anak. Ayah dianggap sebagai "*fun parent*" serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah yang baik banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik (Jarot Wijanarko & Esther Setiawati, 2016). Alkitab dengan jelas menuliskan tentang pentingnya peran seorang ayah. Ayah haruslah mengajar tentang Tuhan kepada anaknya (Ul.6) dan juga mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Ef.6:4). Dengan demikian seorang ayah

memegang otoritas di dalam keluarga. Karena itu, para ayah perlu memperhatikan dan melakukan fungsinya dengan baik sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab, sebab peran ayah memiliki tanggung jawab atas pembentukan karakter anaknya.

Ayah yang tidak menjalankan fungsinya dengan benar, maka akan berdampak negatif terhadap anak remaja. Seorang remaja yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, mengakibatkan anak mencari perhatian dari orang lain dan cenderung akan mempunyai karakter yang tidak sesuai dengan harapan serta akan merugikan keluarga itu sendiri. Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsa mengungkapkan, ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya akan kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari (Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, 1995). Remaja yang tidak memperoleh pengajaran dari seorang ayah akan terjebak dalam pemberontakan dan tidak mengenal tanggung jawab yang Tuhan berikan. Seperti kisah dari imam Eli (1Sam. 2:11-36), nampak bahwa imam Eli gagal mengajarkan rasa takut akan Tuhan kepada anak-anaknya. Sehingga Eli gagal untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peranan ayah terhadap pembentukan karakter remaja. Dan melalui tulisan ini penulis berharap memberikan pemahaman mengenai peran ayah terhadap pembentukan karakter remaja, juga peran ayah yang benar sesuai firman Tuhan dapat diterapkan dalam kehidupan ayah Kristen masa kini dan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemimpin gereja dan pengajar Kristen agar dapat memberikan pengetahuan yang benar tentang peran seorang ayah agar dapat menghasilkan karakter yang baik pada anak remajanya.

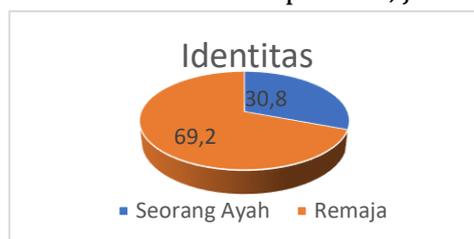
## METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang mana populasi dalam penelitian ini adalah jemaat gereja Betania Urapan Baru Bandung, yang memenuhi kriteria responden. Populasi penelitian ini berjumlah 80 sampel, maka penulis menentukan jumlah sampel dengan taraf kesalahan lima persen, adalah 65 sampel. Penelitian ini menggunakan instrument kuisisioner tertutup, yaitu kuisisioner yang terdiri dari serangkaian pernyataan tertulis yang disertai lima pilihan jawaban. Kuisisioner yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan media *google form* dengan tujuan untuk mengukur setiap variabel. Responden memberi jawaban atas setiap pernyataan dengan memilih satu dari lima jawaban yang dianggap paling sesuai menurut responden. Selanjutnya penelitian ini dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Lalu datanya dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, analisis korelasi sederhana, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis. Data-data kuantitatif ini dihitung dengan bantuan *software SPSS 25*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

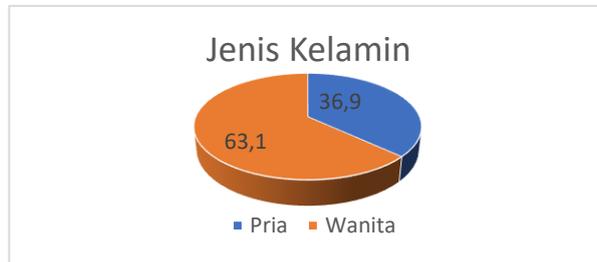
### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Betania Urapan Baru Bandung. Deskripsi data responden penelitian ini terdiri dari identitas responden, jenis kelamin, dan usia responden.



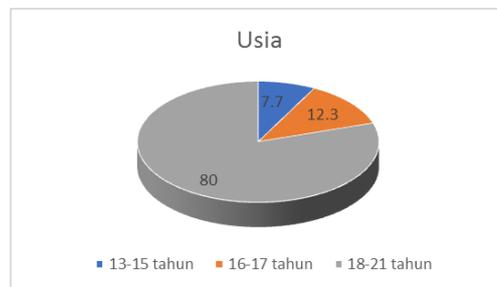
Gambar 1. Data Responden Berdasarkan Identitas

Berdasarkan gambar di atas, mayoritas responden adalah remaja yaitu berjumlah 45 responden (69,2%) sedangkan seorang ayah berjumlah 20 responden (30,8%).



**Gambar 2. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan gambar di atas, mayoritas responden remaja berjenis kelamin wanita yaitu berjumlah 41 responden (63,1%) sedangkan remaja yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 responden (36,9%).



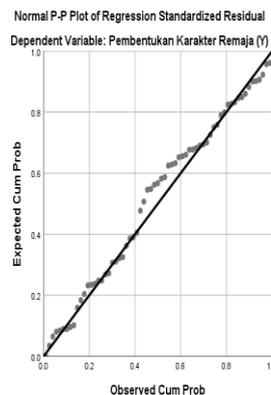
**Gambar 3. Data Responden Berdasarkan Usia Remaja**

Berdasarkan gambar di atas, mayoritas responden remaja berusia 18-21 tahun yaitu berjumlah 52 responden (80,0%), remaja yang berusia 16-17 tahun berjumlah 8 responden (12,3%), sedangkan remaja yang berusia 13-15 tahun berjumlah 5 responden (7,7%).

### **Pengujian Persyaratan Analisis**

#### **Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov Smirnov*, nilai sig yang di peroleh adalah 0,174. Karena nilai sig nya (0,174) lebih besar dari 0,05 artinya data berdistribusi normal. Dengan menggunakan metode scatter plot, data dinyatakan berdistribusi normal jika titik-titik berada di sekitar garis diagonal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas berdasarkan metode scatter plot:



**Grafik 1. Uji Normalitas**

### Analisis Regresi linier Sederhana

Diperoleh bentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:  $Y = 5,680 + 0,653X$ . Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel independennya menggambarkan apabila diperkirakan variabel independennya naik sebesar satu unit dan nilai variabel independen lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel independennya. Dari persamaan regresi linier sederhana diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 5,680. Artinya, jika variabel Pembentukan karakter remaja (Y) tidak dipengaruhi oleh variabel independennya yaitu Peran Ayah (X) bernilai nol, maka besarnya rata-rata Pembentukan karakter remaja (Y) akan bernilai 5,680. Tanda koefisien regresi variabel independen menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Pembentukan karakter remaja (Y). Koefisien regresi untuk variabel independen Peran Ayah (X) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Peran Ayah (X) dengan Pembentukan karakter remaja (Y). Koefisien regresi variabel Peran Ayah (X) sebesar 0,647 mengandung arti untuk setiap penambahan Peran Ayah (X) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Pembentukan karakter remaja (Y) sebesar 0,653.

### Uji Hipotesis Secara Parsial

Variabel Peranan Ayah (X) memiliki nilai t hitung lebih besar nilai t table dan nilai sig sebesar 0,000. Karena nilai t hitung (11,991) > t tabel (1,998), maka  $H_a$  diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Peran Ayah (X) terhadap Pembentukan karakter remaja (Y).

### Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil output *software SPSS* di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,834. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Peran Ayah (X) dengan Pembentukan karakter remaja (Y).

### Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil koefisien determinasi nilai R square adalah 0,695 atau 69,5%. Artinya variabel Peran Ayah (X) memberikan pengaruh sebesar 69,5% terhadap Pembentukan karakter remaja (Y). Sedangkan sisanya sebesar 36,0% merupakan kontribusi variabel lain selain Peran Ayah (X).

### Pembahasan

#### Pengaruh Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Remaja Menurut Prespektif Kristen

Pola pembentukan karakter dalam keluarga sangat membutuhkan peran orang tua untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara komprehensif dengan berporos pada kebatinan anak sehingga berkontribusi bagi aktualisasi karakter yang baik (Afi, 2022). Pada keluarga tanpa kehadiran ayah, nilai-nilai karakter yang diterapkan pada anak-anak tidak begitu variatif seperti keluarga dengan kehadiran ayah. Seorang ayah memiliki peran tersendiri bagi pembentukan karakter anaknya. Karakter ayah mempengaruhi karakter anaknya. Jika ayahnya mudah marah, seorang ayah itu akan mendidik anaknya dengan kasar, maka akan tercipta karakter anak yang keras. Anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang mendorong mereka memiliki tempramen tertentu meskipun dengan pengalaman mereka dapat memodifikasi mereka sampai tingkat tertentu (John W. Santrock, 2007).

Kehadiran ayah berpengaruh dalam karakter remaja yang masih sering mengalami perubahan. Bagaimana cara ayah mendidik anak remaja di masa lalu, dalam memberi perhatian

dan kasih sayang, dalam memberi pujian atau hukuman, akan menjadi kesan yang mendalam bagi perasaan, pemikiran, sikap dan tingkah laku anak (B. S Sidjabat, 2011). Hasil dari pengalaman yang dialami remaja saat masih kecil, akhirnya akan mempengaruhi karakter remaja. Tentu saja pembentukan kita di masa lalu, masa *formative years* (usia balita) amat mempengaruhi kita sekarang hingga masa depan. Banyak pengalaman manis dan pahit tertanam di bawah sadar kita. Namun dari hasil pembentukan di masa lalu itu setiap orang membawa “pesan” atau “cermin” yang digunakan untuk menilai dirinya, status, kedudukan, penampilan dan prestasinya, dalam arti seutuhnya (B. S Sidjabat, 2008). Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anak dan mulai memasuki masa dewasa (Montanesa & Karneli, 2021).

Apabila ayah tidak hadir dalam kehidupan anak remaja sedari kecil, akan membawa dampak negatif dalam karakter anak remaja. Pembelajaran soal nilai-nilai dan prinsip, akan didapatkan oleh remaja dari sang ayah. Ketidak hadirannya dalam kehidupan anak akan membuat anak-anaknya kehilangan role model dalam menentukan prinsip-prinsip dalam hidupnya, di mana seorang anak harus menjadi tegas, mengambil keputusan dan menghadapi tantangan dalam hidupnya yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Kehilangan seorang ayah (atau tidak pernah memiliki seorang ayah) merupakan malapetaka bagi pria, tanpa bimbingan dan pengarahan dari seorang ayah, frustrasi seorang anak laki-laki sering kali berakibat pada keanekaragaman kekerasan dan perilaku lain yang bertentangan dengan masyarakat. Anak lelaki yang bermasalah memiliki tema masalah umum dengan jarak di mana ayah tidak melibatkan diri secara langsung dan akhirnya, ibu yang mengambil alih tanggung jawab yang lebih banyak untuk mengisi kesenjangan tersebut (James Dobson, 2002).

Remaja putra yang mengalami disorientasi seksual, disebabkan oleh ketidak hadirannya dalam hidupnya. Remaja putra tidak mengetahui bagaimana bertindak sebagai pria ketika bertumbuh dewasa. Remaja putra membutuhkan otoritas dan kewibawaan ayah, karena anak masih sering merasa cemas, bersikap ragu-ragu dan kurang pengalaman. Penilaian anak-anak tentang masalah kebaikan, kesucian, keindahan dan kebenaran masih belum mantap, karena penilaian tadi sangat dipengaruhi oleh sikap *kekanak-kanakan yang egosentris* (Kartini Kartono, 1990).

Sering kali remaja putra pun berperilaku tidak hormat atau kurang melindungi dalam pergaulannya dengan wanita. Karena ketidak hadirannya yang dapat mengajarkan remaja putra untuk bagaimana menjadi pria dan menegurnya secara berwibawa ketika remaja putra berbuat salah. Begitu juga dengan remaja putri, lebih mudah menerima cinta pemuda dalam rangka menghadirkan tokoh ayah dalam dirinya (B. S Sidjabat, 2011). Bagi remaja putri, sosok ayah merupakan pria pertama yang dijumpai. Sosok ayah tersebut akan menjadi sosok pria yang diidamkannya. Ketidak hadirannya dalam hidup remaja putri, akan membuat remaja putri sulit dalam mencari sosok pria seperti apa dalam hidupnya.

Ayah yang memiliki kebiasaan tidak ada waktu bagi anak remajanya sejak kecil atau ayah yang tidak hadir karena perceraian, membentuk karakter remaja yang buruk. Remaja yang hidup dengan ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian, akan membuat remaja mengalami kemunduran perilaku. Tidak dapat dipercaya, tidak hormat, tidak bertanggung jawab, berdusta, tidak berintegritas, rasa benci, rasa bersalah dan rasa rendah diri yang akan timbul dalam diri remaja tersebut. Sehingga hal tersebut akan berakibat pada prestasi belajar di sekolah, terjerumus pergaulan bebas, kenakalan remaja, bahkan kriminalitas. Seringkali ditemukan remaja yang melakukan tindakan immoral, disebabkan oleh remaja yang kecewa dan tidak puas dengan dirinya sendiri sebagai anak dari perceraian orang tua, yang tidak memiliki orang tua lengkap. Kehilangan figur ayah dalam hidupnya, kehilangan juga

kehangatan cinta kasih dalam hidupnya, sehingga akan membuat remaja berontak terhadap semua otoritas (Kartini Kartono, 1990).

Masa remaja adalah masa transisi yang berpotensi mendatangkan gejala dan emosi yang tidak stabil, membuat remaja sering mengalami perasaan gelisah, merasa tertekan, mudah marah, tersinggung dan sulit beradaptasi dalam pergaulan. Maka, kehilangan peran ayah dalam hidup remaja atau mengalami perceraian orang tua dan mendapat pengasuhan dari ayah yang buruk, membuat remaja mengalami krisis identitas dan berdampak perkembangan karakternya. Remaja akan lebih mudah mendapatkan konsep diri yang baik, apabila terjalin hubungan yang baik dengan ayahnya.

Kehadiran ayah dalam kehidupan remaja sangat dibutuhkan. Karakter selalu terbentuk di dalam hubungan. Ayah yang menjalankan perannya dengan baik, menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga, terutama pada anak-anaknya yang sedang mengalami masa transisi, akan berdampak pada perkembangan karakter yang baik. Allah memberi tanggung jawab terhadap ayah sebagai kepala keluarga dalam mendidik anak-anaknya, termasuk dalam memberikan gambaran diri yang jelas kepada anak remajanya.

Tugas dan tanggung jawab utama para ayah dalam mendidik anak-anaknya harus sejalan dengan aturan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yaitu hadir dalam kehidupan anak-anaknya untuk mendidik anak-anaknya dengan ajaran yang Tuhan berikan, menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan berperilaku yang tidak menyakiti hati anak-anaknya. Secara khusus dalam menjalankan peran seorang ayah, perlu tanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak remaja, agar terbentuk karakter yang dapat dipercayai, bertanggung jawab, adil, disiplin, peduli, jujur, rajin, integritas serta karakter Kristus yang terpenting. Jika seorang ayah lalai dalam menanamkan karakter yang baik pada anak-anaknya, maka seorang ayah itu tidak pantas duduk dalam struktur kepemimpinan gereja (1 Tim. 3:4-5; Tit. 1:6).

Setelah penulis melakukan analisis korelasi dengan menggunakan program SPSS, maka akan didapatkan koefisien korelasi dan juga nilai signifikansi. Berdasarkan penelitian ini, maka demikianlah hasil-hasil pembahasan, diantaranya:

1. Hasil Uji Validitas Pengaruh Peranan Ayah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa dari 65 responden dan sebanyak 42 pernyataan, mendapatkan hasil bahwa seluruh item yang diberikan kepada responden dinyatakan valid.
2. Hasil Uji Validitas Pembentukan Karakter Remaja. Berdasarkan hasil output *software SPSS* bahwa 65 responden yang menjawab 30 pernyataan yang diberikan, mendapatkan hasil bahwa seluruh item yang diberikan kepada responden dinyatakan valid.

Kesimpulannya adalah seluruh responden yang telah menjawab pernyataan yang telah diberikan melalui kuisioner, dinyatakan valid. Selanjutnya kedua variabel ini digunakan untuk menguji realibilitas.

1. Hasil Uji Realibilitas Pengaruh Peran Ayah. Dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach*, maka pengaruh peranan ayah menghasilkan nilai 0,907 yang di mana nilainya lebih besar dari 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengaruh peranan ayah adalah reliabel.
2. Hasil Uji Realibilitas Pembentukan Karakter Remaja. Hasil uji realibilitas untuk variabel pembentukan karakter remaja menghasilkan nilai Koefisien Alpha Cronbach yang diperoleh adalah 0,895 yang di mana lebih besar dari 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembentukan karakter remaja adalah reliable.

Kesimpulannya, bahwa variabel Pengaruh Peranan Ayah (X) dan variabel Pembentukan Karakter Remaja (Y) mendapatkan nilai lebih besar maka kedua variabel ini masuk dalam

kriteria kaidah reliabilitas yang sangat reliabel. Alhasil kesimpulan hasil uji yakni instrument penelitian adalah reliabel.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, peran ayah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja di Gereja Betania Urapan Baru Bandung. Dalam koefisien regresi variabel menunjukkan bahwa penambahan Peran Ayah (X) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Pembentukan karakter remaja (Y) sebesar 0,653. Jadi, semakin variabel Peran Ayah (X) mengalami penambahan, maka semakin meningkat pembentukan karakter remaja (Y). Kedua, peran ayah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pembentukan karakter remaja. Ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,834 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Peran Ayah (X) dengan Pembentukan karakter remaja (Y). Ketiga, berdasarkan koefisien determinasi didapatkan nilai R square adalah 0,695 atau 69,5%. Hal itu menunjukkan bahwa Peran Ayah (X) memberikan pengaruh sebesar 69,5% terhadap Pembentukan Karakter Remaja (Y) sedangkan sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afi, K. E. Y. M. (2022). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi pada Jemaat Gmit Ebenhaezer Matani. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2928–2937. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2532>
- B. S Sidjabat. (2008). *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. ANDI Offset.
- B. S Sidjabat. (2011). *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. ANDI Offset.
- James Dobson. (2002). *Mendidik Putra Anda*. Immanuel Publishing House.
- Jarot Wijanarko, & Esther Setiawati. (2016). *Ayah Ibu Baik, Parenting Era Digital, pengaruh Gadget Pada Perilaku dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital*. Keluarga Indonesia Bahagia.
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. PT Erlangga.
- Kartini Kartono. (1990). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Penerbit Mandar Maju.
- Montanesa, D., & Karneli, Y. (2021). Pemahaman Remaja Tentang Internet Sehat Di Era Globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 1059–1066. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.509>
- Singgih D. Gunarsa, & Yulia Singgih D. Gunarsa. (1995). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.